

Penyelenggaraan Yang Baik Banyak Manfaatnya

Biennale-nya DKJ Perlu Pembentukan

Oleh : G. SIDHARTA SOEGIJO



G. Sidharta

"BIENNALE V 1982" nama yang hebat! Mendengarnya, saya jadi ingat pameran² biennale yang diadakan di Sao Paulo Brazil, di Venise-Italia, di Tokyo-Jepang, di Fredrikstad - Norwegia, di Ljubljana-

Yugoslavia dan masih banyak lagi.

Semuanya merupakan peristiwa besar yang diadakan setiap dua tahun sekali. Peristiwa semacam juga ada yang diselenggarakan setiap tiga tahun, dan namanya Triennale, seperti Triennale India yang diadakan di New Delhi.

Sudah menjadi kebiasaan di dunia internasional, bahwa Biennale merupakan gelanggang unjuk prestasi dalam bidang seni rupa mencakup seni patung, seni lukis dan seni grafis. Kecuali bila ada pembatasan yang tersirat dalam nama biennale, seperti Biennale Seni Patung atau Seni Grafis atau Seni lukis. Di samping itu Biennale selalu merupakan ajang kegiatan internasional. Selama ini belum ada Biennale yang sifatnya regional. Karena peristiwa

ini menonjolkan pencapaian prestasi, maka peristiwa ini selalu diikuti dengan pemberian penghargaan² kepada mereka yang dalam kaitan penilaian dianggap memenuhi persyaratan² biennale.

Seperti Biennale Grafis VI di Fredrikstad - Norwegia yang diselenggarakan tahun 1982 yang lalu. Salah satu contoh Biennale yang terbatas - hanya grafis saja. Pameran ini diikuti oleh 271 seniman dari 63 negara dengan menyetorkan 531 karya. Dalam rangka pameran ini diselenggarakan juga penampilan karya² dari para pemenang Biennale V dua tahun yang lalu.

Betapa pentingnya peristiwa ini bagi bangsa Norwegia, bisa dilihat dari susunan panitia yang terdiri dari 3 kelompok. Yang pertama adalah Panitia Pengarah terdiri dari 26 tokoh pemerintahan maupun masyarakat di tingkat Negara sampai ke tingkat Provinsi, yang mempunyai wewenang dan keahlian dalam bidang: hubungan luar negeri, kebudayaan, pengajaran, pariwisata, transportasi, museum dan galeri, sekolah² seni rupa dan lembaga² seni rupa. Yang kedua adalah Panitia Penyelenggara terdiri dari 13 tokoh dari tingkat kotamadya dalam bidang yang sama seperti

pada Panitia Pengarah. Yang ketiga adalah Dewan Penilai sebanyak 11 orang dari Columbia, Jepang, Rusia, Spanyol dan Norwegia. Mereka bertugas untuk menentukan para pemenang dari 8 macam hadiah yang dibagikan, terdiri dari: hadiah Utama, hadiah ke I, II, ke III, hadiah Biennale, hadiah pujian, hadiah yang berupa pembelian karya, dan hadiah dari Dewan Penilai.

Kecuali Kepanitiaan yang dibentuk dan dibubarkan untuk setiap Biennale, terdapat sebuah Dewan Biennale sebagai lembaga yang tetap sehingga pengurusan-nya bisa dilakukan secara kontinyu. Dengan demikian penanganan biennale, seperti evaluasi penyelenggaraan dan persiapannya, bisa dilakukan secara mendalam, mantap dan dengan waktu yang cukup panjang. Memang suatu usaha dan kerja yang luar biasa!

Lalu bagaimana dengan "Biennale V 1982" yang diselenggarakan oleh DKJ?

Penyelenggaraan pameran ini ditangani oleh Komite Seni Rupa dari DKJ sebagai satu-satunya panitia yang terdiri dari 4 orang saja. Tidak ada tokoh² lain dari DKI maupun dari masyarakat yang duduk sebagai penasihat ataupun anggota panitia. Tidak ada kerjasama dengan pihak² lain sebagai usaha untuk mempertajam evaluasi panitia penyelenggara terhadap pencapaian dan perkembangan seni rupa di negara ini.

Walaupun tanpa batasan nama "Biennale Lukisan", yang dipamerkan hanya lukisan saja, meski ada satu karya grafis yang sempat terselip. Pesertanya 16 pelukis dari 5 kota, Jakarta, Bandung, Jogja, Surabaya dan Padang. Semuanya atas undangan dari DKJ.

Mungkin disebabkan persiapan yang tidak tuntas, ataupun waktu yang sempit, sehingga susunan pameran kurang enak untuk dipandang. Di samping itu, bila pameran ini dimaksudkan untuk masyarakat luas, ia sama sekali tidak informatif. Seperti mengapa sebagian lukisan dipasang di Ruang Pameran Utama, dan sebagian lagi di ruang pameran yang lain? Apakah hanya karena tempat, atau masalah kualifikasi? Lalu mengapa urutan karya itu disusun semacam itu? Apakah dengan alasan kecenderungan karya, atau historis, atau mutu atau begitu saja? Lalu ada karya² yang dipasang di atas panel, ada yang di atas tembok, tetapi juga ada yang di atas tirai. Memang secara keseluruhan terasa agak serampangan, dan informasi pun tidak terbaca pada katalog pameran.

Seperti tercantum dalam kata pengantar, ketua DKJ mengajak untuk berkerangka pikiran internasional. Dalam hubungan ini pengertian "BIENNALE" bisa dikembalikan pada kerangka internasional yang berarti bahwa Biennale DKJ tidak sesuai dengan nama, cakupan kegiatan dan taraf pencapaian.

Bila pameran ini dimaksudkan mempunyai taraf Nasional, kenasionalannya harus bisa tercermin dalam kerangka penyelenggaraannya. Tetapi kalau kerangka penyelenggaraannya lokal, sebaiknya sesuaikan nama dan peristiwanya. Dengan demikian kesalah-fahaman tidak akan terjadi. Bahwa Biennale DKJ dimaksudkan sebagai peristiwa lokal, dengan penanganan yang bertaraf lokal, dan dengan pendapat² yang bertingkat lokal atau minimal belum dianggap sebagai pendapat nasional. Dengan sikap demikian, paling tidak DKJ tidak menyodorkan sesuatu yang keliru kepada masyarakat. Bagaimana.....?

Memang menyelenggarakan pameran bukan pekerjaan yang mudah. Apalagi pameran Biennale! Karena itu bila DKJ akan meneruskan peristiwa ini, segalanya perlu dibenahi. Terutama tentunya tingkat dari peristiwa ini, internasional, nasional atau lokal. Lalu penting juga artinya, dukungan dari masyarakat. Kerjasama yang terbuka dengan pihak² masyarakat dan pemerintahan, bisa mendapatkan peluang dukungan yang luas. Semakin luas kerjasama dilakukan, akan semakin luas dukungan yang diperoleh, dan selanjutnya akan mendorong cakupan dan taraf kegiatan yang semakin meningkat.

Dilihat dari perkembangan seni rupa yang sudah mulai tua umurnya, Indonesia memang sudah waktunya menyelenggarakan pameran yang tarafnya internasional - seperti Biennale atau Triennale. Dilihat dari isi dan cakupannya - jadi bukan hanya kulit dan namanya - pameran semacam ini perlu gagasan yang besar, keterbukaan dan kerjasama yang luas.

Jika diselenggarakan dengan baik, manfaatnya tentu akan besar. Pertama-tama tentu pengaruh terhadap Jakarta sebagai pintu gerbang Negara, yang secara internasional akan terangkat sebagai kota budaya. Kedua tentu arus wisata budaya yang akan meningkat dengan adanya peristiwa tersebut. Ketiga manfaat terhadap perkembangan Seni Rupa Indonesia yang akan mendapatkan teman bermain - *sparing partner* - yang bermutu, sehingga masalah "nilai" tidak hanya berpusing-pusing di daerah lokal saja. Dan yang terakhir pengaruh kepada masyarakat yang selama ini dihidangi jago² lokal saja, tanpa perbandingan yang internasional.

Dalam hubungan ini, Biennale atau pameran internasional diperlukan di negeri ini. Siapa tahu, dengan penyelenggaraan yang baik, di masa mendatang kita akan memiliki satu Biennale yang berwujud - katakan namanya "Biennale Indonesia" atau "Biennale Jakarta" - yang di kawasan Asia ini bisa mendampingi Biennale of Tokyo atau Triennale of India.